

ISSN: 1907 414X

**INTELEKTUAL**

**JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**



# INTELEKTUAL

JURNAL PENELITIAN FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Jurnal Intelektual  
Volume 6 Nomor :1 Maret 2011  
ISSN: 1907 414X

## SUSUNAN REDAKSI

### PELINDUNG

Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim  
Rektor Universitas Medan Area

### PENANGGUNG JAWAB

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

### KETUA

Zuhdi Budiman, M.Psi.

### WAKIL KETUA

Rahmi Lubis, M.Psi.

### DEWAN PENYUNTING

Dra. Irna Minauli, M.Si.  
Annawati D.P., M.Si.

### PENYUNTING PELAKSANA

Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd.  
Laili Alfita, S.Psi., MM.  
Dra. Nuraini, M.S.

### MITRA BESTARI

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.  
Dra. Nefi Darmayanti, M.Si.  
Dra. Sri Supriyantini, M.Psi.  
Prof.Dr. Abdul Munir, M.Pd

### PELAKSANA ADMINISTRASI

Yanti, S.Sos.  
Iswardi Lubis, S.Sos.

### IZIN TERBIT

1907 414X

### Alamat Redaksi/ Tata Usaha:

*Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*  
*Jalan Kolam No. 1 Medan Estate 20223 Telp. (061) 7366878 Fax. (061) 7366998*  
*Email: [psikologi@uma.ac.id](mailto:psikologi@uma.ac.id) Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id)*

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi .....	i
Pengantar Redaksi .....	ii
Daftar Isi .....	iii
<i>Studi Tentang Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Mengenai Beberapa Aspek Proses Pembelajaran</i>	
Rosdiana .....	1 – 7
<i>Hubungan Antara Pujian dan Harga Diri pada Siswa SMP Nurul Azizi</i>	
Cut Metia .....	8 – 28
<i>Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri dalam Menentukan Mahar pada Masyarakat Aceh</i>	
Anawati Purba/Salamiah .....	29 – 42
<i>Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai</i>	
Zulhaini/Masyitah Nasution .....	43 – 50
<i>Meningkatkan Harga Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok</i>	
Nurarjani/Miswanto .....	51 – 56
<i>Motivasi Menjadi Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Bagi Janda Beranak Satu)</i>	
Nini Sri Wahyuni .....	56 – 72
<i>Studi Identifikasi Kualitas Pelayanan Pada Nasabah Bank X Cabang Pulo Brayon Medan</i>	
Istiana .....	73 – 86
<i>Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kenakalan Siswa Kelas XI SMA</i>	
Yeti Lubis .....	87 – 96
<i>Hubungan Pelaksanaan Diskusi Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Laksana Martadinata Medan</i>	
Iriani Lubis .....	96 - 104

## MOTIVASI MENJADI ORANG TUA TUNGGAL (Studi kasus bagi janda beranak satu)

Nini Sri Wahyuni

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan tipe studi kasus. Responden terdiri dari dua orang dan masing-masing responden terdapat satu informan. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah: (1) Wanita yang telah bercerai/ditinggal meninggal oleh suami minimal 5 tahun; (2) Berusia 18-40 tahun (dewasa muda); (3) Memiliki pekerjaan tetap/tidak tetap; (4) Memiliki 1 orang anak. Metode penggalan data yang digunakan adalah teknik wawancara informal dengan pedoman umum dan observasi tidak terstruktur dan partisipan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan motivasi pada responden pertama terletak pada mantan suami yang tidak bertanggung jawab dan responden kedua terletak keluarga almarhum suami yang mementingkan harta dan menuduh responden penyebab kematian suami, selain itu pada kedua responden melihat saudara mereka yang bisa hidup membesarkan anak sendirian. Responden pertama mengakui keputusannya sudah tepat dan responden kedua tidak mengatakan benar atau salah karena memang sudah jalannya seperti itu. Responden pertama mempunyai tujuan ketika anaknya besar nanti dapat membantunya dan responden kedua sudah menyuruh anaknya panggilan lain untuk teman laki-lakinya karena responden belum bisa melupakan almarhum suaminya. Responden mengakui dorongan seksual masih tinggi namun karena rutinitas yang padat hal tersebut jarang terfikirkan oleh kedua responden.

Kata kunci: Motivasi, Dewasa muda, Orang tua tunggal

### PENDAHULUAN

Pasangan yang mantap untuk membina rumah tangga dan memasuki kehidupan pernikahan adalah pasangan yang telah mengenal pasangannya masing-masing, memiliki kesamaan minat, tujuan hidup, saling terbuka, saling percaya, saling menghormati, dan saling memahami. Hal ini tidak berarti pasangan memerlukan waktu pacaran yang lama untuk saling mengenal dan memahami. Paling

terpenting adalah bagaimana calon pasangan mampu untuk selalu berusaha saling mengenal dan mendalami pasangan masing-masing, tanpa harus memaksakan kehendak pribadi kepada pasangannya, dan dapat menerima pasangannya apa adanya.

Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing,

dan teman-temannya. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain dengan anggota keluarga dan dengan kawan-kawan, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orangtua.

Hurlock (1993) mengungkapkan orang yang menikah selama usia tigapuluh atau pada usia madya seringkali masih membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian dan hasilnya tidak sama puasnya seperti yang dilakukan pasangan yang lebih awal. Akan tetapi juga mereka yang menikah pada usia belasan atau awal duapuluh cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri, sehingga tingkat perceraian diantara orang yang kawin pada usia tersebut meningkat.

Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Apabila emosi yang masih mengebu-menggebu, hal tersebut merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan dan terjadi pada usia tigapuluh, maka hal ini merupakan tanda bahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara sempurna (Hurlock, 1997).

Lantas bagaimana apabila seorang istri yang harus menerima kenyataan menjadi orang tua tunggal ketika rumah tangga yang diharapkan tidak berjalan lancar sehingga bercerai ataupun suaminya meninggal. Sehingga terpaksa berpisah dari suami, harus mencari nafkah dan menjadi kepala keluarga

dan menjalankan fungsi sebagai ibu serta ayah bagi anak-anaknya.

Dikatakan Hurlock (1993) *puncak perpisahan (perceraian)* keluarga terjadi pada tahun pertama dalam perkawinan, dan puncak terjadinya perceraian dalam keluarga adalah pada tahun ketiga pernikahan, ini menunjukkan suatu periode hidup orang dewasa di mana sering terjadi kasus perceraian. Sehingga puncak dari dua kejadian tadi terjadi selama usia duapuluh dan tigapuluh.

Ketika seorang wanita menjadi janda maka bukan hanya beban ekonomi yang membebannya, lebih berat lagi adalah beban sosialnya. Secara ekonomi, banyak wanita yang sudah mapan dan menghidupi kehidupannya sendiri. Namun ketika mereka mampu secara finansialpun masyarakat masih tidak mempercayai hal itu. Keberhasilan secara finansial selalu dicurigakan bagaimana uang itu diperoleh. Seorang janda apalagi bila usianya masih muda, memikul beban psikologis yang lebih berat lagi.

Dewasa ini jumlah keluarga dengan orang tua tunggal semakin meningkat. Menurut Deagnova (2008) Peningkatan tersebut disebabkan karena tingginya angka perceraian, teknologi yang memungkinkan wanita dapat hamil tanpa perlu menikah (*sperm-banks*), dan peningkatan penerimaan masyarakat terhadap orang tua tunggal. Sejalan dengan itu, Perlmutter & Hall (1985) menambahkan alasan lainnya, yakni karena adanya kematian suami atau istri, keinginan memiliki anak tanpa menikah, dan adopsi anak oleh wanita atau pria lajang. Dewasa ini jumlah keluarga dengan orang tua

tunggal wanita di Indonesia semakin meningkat. Hasil survey social ekkonomi nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik tahun 1994 (dalam Hapsari S. Rini, tahun 1999) menunjukkan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang menjadi kepala rumah tangga karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian suami berjumlah 3.681.568 orang total (4.459.724) sedangkan pada tahun 2004 berdasarkan data program pemberdayaan kepala keluarga (Pkka) terdapat sedikitnya 40 juta jiwa di Indonesia yang kepala keluarganya berstatus janda, hal ini berarti terjadi kenaikan jumlah orang tua tunggal wanita hampir sepuluh kali lipat selama rentang waktu sepuluh tahun. (<http://bustanova.wordpress.com/2010/05/26/keluarga-dengan-orang-tua-tunggal/>).

Bagi kebanyakan perempuan menjadi orang tua tunggal bukanlah pilihan, melainkan nasib yang memaksakan demikian, dan juga bukanlah suatu *trend* seperti yang banyak digembar-gemborkan oleh para selebritis, walaupun tidak bisa dipungkiri, bahwa lebih dari 70% orang tua tunggal adalah kaum perempuan. Kita semua mengerti akan makna dari kata *Single Parent* atau orang tua tunggal, tetapi apakah kita juga memahaminya problem maupun perasaan mereka sebagai orang tua tunggal?

Dalam perkembangannya dalam usia wanita muda ini banyak wanita tidak menyukai kalau harus melaksanakan beban tugas ganda satu tugas dalam dunia kerja perkantoran dan satu lagi tugas rumah tangga, misalnya dari sekian banyak tugas rumah tangga, hanya

tugas merawat anak yang dapat dilakukan, atau bahkan tugas seperti ini pun sering dilakukan *baby sitter*. Terlebih dalam usia ini kepuasan yang diperoleh orangtua terutama turun dengan drastis pada saat anak-anak tumbuh semakin besar, dan kepuasan ini mencapai titik terendah pada waktu anak-anaknya mencapai usia belasan, di mana mereka mulai ingin meninggalkan rumahnya untuk hidup sendiri.

Bila hal ini terjadi pada wanita, beberapa ahli mengemukakan bahwa mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri karena wanita lebih banyak bertanggung jawab atas kehidupan emosional dalam kehidupan suami istri dan memiliki lebih banyak teman, lebih dekat dengan saudara, serta berpengalaman dalam mengatasi diri mereka sendiri secara psikologis. Namun tidak jarang masih ada diantara mereka yang terpuruk dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologis (Santrock, 2002).

Selanjutnya apabila seorang wanita yang pernah menikah yang memilih untuk membesarkan anaknya sendiri, tentu saja ada faktor yang memotivasinya melakukan hal tersebut. Motivasi itu sendiri merupakan keinginan, hasrat motor penggerak dalam diri manusia. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologi manusia yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia sedangkan daya dorong yang diluar diri seseorang ditimbulkan oleh lingkungan. Motivasi adalah hal

yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja sama secara giat sehingga mencapai hasil yang optimal (<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com>).

Motivasi itu sendiri merupakan proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku untuk melakukan sesuatu. Para janda tersebut mempunyai semangat dan arah yang mereka inginkan untuk memilih hidup sendiri tanpa pendamping.

Motivasi seorang individu bila ingin mencapai sesuatu tidaklah terhalang oleh faktor atau situasi apapun. Jika seseorang individu telah termotivasi untuk melakukan sebuah tindakan, maka motivasinya itu yang menjadi kunci utama untuk mencapai tujuannya. Sama halnya apabila seorang wanita yang bercerai atau ditinggal meninggal suaminya memilih untuk membesarkan anaknya sendirian maka tidaklah ada hal yang menghalangi motivasinya tersebut. Hal ini seperti tergambar dalam kutipan wawancara kepada seorang wanita yang menjadi responden orang tua tunggal yang bernama Ina (nama samaran) seperti dibawah ini:

“Ya namanya juga janda dek, besarin anak sendiri tidak apa-apa kok, kakak kan tinggal bersama keluarga, kedai pun dekat jadi bisa sekalian ngontrol si adek”.

Pendapat yang hampir seragam diungkapkan oleh salah seorang responden berikutnya yang bernama Tika (nama samaran) seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“kakak kan uda beberapa tahun menjanda, si adek juga uda mulai besar kakak masi mau liat perkembangannya dari hari kehari, jadinya gak kepikiran lagi untuk menikah uda enak kek gini”.

Dari kutipan-kutipan diatas dapat diuraikan banyak faktor yang menyebabkan seorang wanita yang berstatus janda memilih untuk menjadi *single parent* dan memilih untuk tidak menikah lagi.

Meskipun pada zaman sekarang ini tidak setabu seperti zaman dahulu mengenai seorang janda, namun tidaklah dapat seenaknya mengabaikan anaknya dengan tuntutan tabu tersebut. Terlebih lagi apabila seorang wanita yang hidup sendiri sanggup memilih jalan untuk membesarkan anaknya sendiri tanpa adanya seorang suami atau ayah bagi anaknya setelah ia menjanda. Mungkin saja ada faktor dasar yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan hal tersebut. Atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Motivasi menjadi orang tua tunggal ( studi kasus pada janda beranak satu )”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi

#### 1. Pengertian motivasi

Motivasi menurut *kamus psychology* ialah kecenderungan organima untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Motivasi menurut Atkinson (dalam Sinaga, 2007) merupakan disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju

ketujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan. Lindzey dkk (dalam Sinaga, 2007) mengartikan motivasi sebagai penggerak yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan menurut Robert (dalam Sinaga, 2007) Motivasi merupakan pernyataan dari dalam diri individu berupa gerakan yang sering muncul sebelum melakukan tingkah laku.

Maslow (dalam Jahja, 2011) mengungkapkan bahwa sejumlah asumsi dasar tentang motivasi. *Pertama*, Maslow melakukan pendekatan holistis terhadap motivasi yaitu seluruh orang, bukan satu bagian atau fungsi tunggalnya saja yang termotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya bersifat kompleks, artinya perilaku seseorang dapat muncul dari beberapa motif yang terpisah. *Ketiga*, adalah manusia termotivasi secara terus menerus oleh satu kebutuhan atau kebutuhan lainnya. *Keempat*, semua orang dimanapun termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang sama. *Kelima*, atau terakhir tentang motivasi adalah kebutuhan dapat disusun dalam bentuk hierarki.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Menurut Widjaya (dalam Fitri, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

#### a. Kematangan

Individu yang memiliki kepribadian yang lebih matang ditandai dengan kesediaan untuk menerima dan mencoba sekaligus untuk memotivasi individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan

#### b. Latar belakang kehidupan (*Social background*)

Berhubungan dengan lingkungan rumah yang terdiri dari tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan pola asuh. Tingkat pendidikan bisa mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan, artinya setiap individu mempunyai *need for achievement* sama halnya seperti yang dikatakan (Mc Clelland dalam

[www/mcclellandmedia.com](http://www/mcclellandmedia.com))

bahwasanya *need for achievement* merupakan hasrat dan tujuan untuk melakukan yang terbaik atau efisiensi dalam memecahkan masalah yaitu dengan pendidikan yang dimiliki oleh individu tersebut. Begitu juga dengan status ekonomi yang minim maka ia akan berusaha agar menutupi segala kekurangan

#### c. Usia

Semakin bertambahnya usia individu, maka semakin muncul kedewasaan dan kematangan dalam berfikir dan bertindak. Artinya semakin dewasa seseorang membuatnya mempunyai banyak keinginan atau ciat-cita yang ingin diraih



atau setidaknya menginginkan kehidupan yang lebih baik sehingga ia akan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan

d. Kelebihan-kelebihan (fisik, pikiran, dan mental)

Individu yang merasa memiliki kelebihan baik fisik maupun mental akan lebih termotivasi dalam melakukan hal tersebut, hal ini dikenal dengan *Auto sugesty*.

e. Faktor sosial

Kehadiran dan peran orang-orang disekeliling individu dapat menimbulkan dampak positif terhadap motivasi individu. Bila peranan orang-orang disekitar individu turut mendukung maka akan membuat individu termotivasi untuk melakukan sesuatu, begitu juga sebaliknya bila orang-orang di sekeliling individu tidak memberikan kontribusi yang positif bahkan kecendrungan menghambat, maka akan dapat menurunkan motivasi individu.

Menurut Anoraga (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan pribadi

Adanya beraneka ragam kebutuhan yang berbeda antara seseorang dengan orang lainnya menyebabkan terbentuknya motivasi. Handoko (1992) menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis (sering juga disebut kebutuhan sekunder, yaitu apabila terpenuhi akan menyebabkan orang lain lebih

bahagia seperti kasih sayang dan sebagainya).

b. Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan

Motivasi merupakan masalah yang sangat penting dalam setiap usaha kelompok orang yang bekerjasama dalam rangka pencapaian tujuan itu. Menurut Widjaya (dalam Anoraga, 1995) semua kegiatan tidak berfaedah jika orang atau kelompok tersebut tidak berhasrat mengembangkan usahanya guna memenuhi tugas yang dibebankan kelompoknya artinya bahwa setiap anggota dalam suatu kelompok paham dan mengerti tujuan dari kelompoknya dan bekerjasama dalam pencapaian tujuan

c. Cara merealisasikan kebutuhan suatu tujuan

Setiap orang beraktivitas berdasarkan motivasi yang ada pada dirinya. Motivasi bergantung pada kebutuhan (*need*) yang ada pada dirinya. Kebutuhan diartikan sebagai kesenjangan yang ada didalam diri manusia yang menuntut untuk dipenuhi dan dipuaskan, sehingga motivasi manusia terdorong untuk melakukan suatu aktivitas.

Menurut Sudarama (2010) model motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu yang didorong oleh factor kepuasan

dan keingintahuan. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri

#### b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang berasal dari luar yaitu perangsang ataupun stimulus berasal dari luar. Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah factor dari dalam diri individu itu sendiri dan lingkungan. Selain itu faktor biologis dan psikologis juga berperan aktif dalam mempengaruhi motivasi seseorang untuk mencapai tujuan.

### C. Janda

Dalam Wikipedia janda adalah istilah untuk wanita yang ditinggal cerai atau mati oleh pasangan pernikahannya. Istilah janda kembang ditujukan bagi seorang janda yang masih muda dan belum memiliki anak dari hasil pernikahannya (<http://id.wikipedia.org/wiki/janda>).

Janda adalah sebuah predikat bagi seorang istri yang tak lagi bersuami, baik ditinggal cerai atau ditinggal mati. Secara sosial predikat janda cerai kerap menimbulkan 'hambatan psikologis' dalam berinteraksi. Bisa jadi hambatan ini muncul lantaran cerai berkonotasi dengan 'huru-hara'. Konotasi ini semakin menghujam karena tak menjelaskan siapa yang

membuat ulah dan akhirnya siapa yang bersalah ([http://my.opera.com/aneka\\_janda/blog/show.dml/2843427](http://my.opera.com/aneka_janda/blog/show.dml/2843427)).

Sehingga dapat disimpulkan janda ialah seorang wanita yang sudah pernah menikah dan akhirnya berpisah entah itu akibat perceraian maupun ditinggal meninggal oleh sang suami dan telah memiliki anak dari hasil pernikahan sebelumnya.

### Orang Tua Tunggal (*single parent*)

#### 1. Pengertian orang tua tunggal (*single parent*)

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah pria atau wanita dewasa yang membesarkan anak tanpa keberadaan pasangan. Terjadinya perpisahan di dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian, meninggalnya salah satu pasangan ataupun kehamilan diluar nikah (Dagun, dalam Putri 2011).

Menurut Perlmutter & Hall (dalam Wahyudi, 2008), orang tua tunggal adalah orang tua yang tanpa pasangan secara kontinu membesarkan anaknya oleh diri mereka sendiri. Kemudian Sager, Walker, Brown, Crohn dan Rodstein (dalam Wahyudi, 2008) mengartikan orang-tua tunggal sebagai orang tua yang secara sendirian membesarkan anak tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya.

Safitri (dalam Putri, 2011) menyatakan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah seorang yang harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya. Orang tersebut juga harus sabar dan kuat secara fisik dan mental karena harus mencari nafkah untuk anaknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah seseorang yang harus berperan ganda sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu untuk membesarkan anaknya tanpa pasangan serta mengalami masalah ekonomi yang memadai ditambah stigma negatif dari masyarakat

## 2. Ciri-ciri orang tua tunggal (*single parent*)

Ciri karakteristik dari kebanyakan yang menjadi orang tua tunggal menurut Midyuin (dalam blogspot.com) ialah:

- a. Sangat pasif dan masokhistis
- b. Mudah menyerah dan tidak mempunyai daya-tahan untuk menolak cumbu-rayu serta bujukan pria
- c. Diliputi kerinduan akan kasih sayang serta kemesraan dari orang tuanya.

## 3. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya orang tua tunggal (*single parent*)

Qaini (dalam Putri, 2011) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya orang tua tunggal (*single parent*), antara lain:

- a. Perceraian  
Yakni perpisahan yang artinya berpisahnya pasangan ibu atau ayah yang dikarenakan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka berdua di dalam hidup rumah tangga
- b. Kematian  
Pasangan hidup meninggal dunia, otomatis itu akan menjadikan kita orang tua tunggal (*single parent*)
- c. Kehamilan diluar nikah

Terjadi karena kehamilan di luar nikah yang menyebabkan tidak ada kemauan dari pasangan yang mau bertanggung jawab atas kehamilan yang terjadi pada dirinya.

## D. Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penggalan data dengan wawancara dan observasi.

### 1. Wawancara

Menurut Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Poerwandari (2007) wawancara adalah percakapan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses wawancara ini meliputi pengajuan pertanyaan-pertanyaan, proses mendengarkan, mengekspresikan minat dan merekam minat dan merekam hal-hal yang telah diucapkan.

Variasi dalam wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) yaitu:

- a. Wawancara informal  
Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya secara spontan dalam interaksi ilmiah.

b. Wawancara dengan pedoman umum.

Peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara informal dan wawancara dengan pedoman umum.

## 2. Observasi

Menurut Poerwandari (2007) menyebutkan bahwa metode observasi dilakukan oleh penelitian adalah observasi partisipatif, dimana peneliti menggunakan strategi pendekatan lapangan yang berguna secara analisis mengkombinasikan analisis dokumen, wawancara responden dan informan, berpartisipasi langsung sekaligus mengalami dan melakukan introspeksi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data *essensial* dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (Patton, dalam Poerwandari 2007).

Patton (1990, dalam Poerwandari), mengatakan bahwa

data observasi sangatlah penting, karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dalam mana hal yang diteliti ada atau terjadi
- b. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan sendiri kurang disadari
- c. Peneliti dapat memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan partisipan dalam wawancara
- d. Jawaban pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai
- e. Memungkinkan peneliti bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan.

Latihan melakukan observasi mencakup belajar mengadakan observasi secara umum pada konteks atau subjek yang dipilih, maupun mengadakan observasi dengan fokus-fokus khusus. Peneliti juga perlu berlatih bagaimana menuliskan hasil observasi secara deskriptif, dan mengembangkan kedisiplinan mencatat kejadian secara lengkap dan mendetail.

Minauli (2002) mambagi observasi menurut karakteristiknya masing-masing, yaitu:

- a. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Observasi terstruktur terdiri dari obserasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya, tujuannya adalah menentukan bagaimana orang biasanya berperilaku dalam situasi seperti

itu. Sedangkan observasi tidak terstruktur terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang alami, tujuannya adalah untuk menentukan bagaimana orang berperilaku dalam situasi yang alami tanpa harus dibuat-buat (berpura-pura)

b. Observasi partisipan dan nonpartisipan

Pada observasi partisipan, *observer* menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena sapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observer* hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Disini instrument penelitian seperti video kamera banyak digunakan guna merekam kejadian yang ada. Hamper tidak ada kontak antara *observer* dengan subjek yang ditelitinya.

c. Observasi diri (*self-observation*)

*Self-observation*

(pengamatan diri). yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metode pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis. Hal ini adalah cara langsung untuk mendapatkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan pribadi pada kejadian-kejadian mentak yang pribadi sifatnya. Akan tetapi, pengamatan diri sangat mungkin menimbulkan bias dibandingkan dengan pengamatan yang dilakukan orang lain, sebab orang jarang

bersikap objektif dalam menjabarkan pikiran dan perilaku mereka sendiri. Namun tentu saja orang dapat dilatih untuk menjadi objektif dan sistematis dalam mengamati diri. Dengan demikian mereka dapat belajar untuk membedakan apa yang sesungguhnya mereka rasakan, pikiran, dan lakukan.

Yang harus diperhatikan dalam observasi adalah melaporkan hasil observasinya secara deskriptif. Sehingga dalam penelitian yang dilakukan ini observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi tidak terstruktur dan observasi partisipan.

### E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadai kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin.

Tentang hal ini Highlen da Finley (dalam Poerwandari, 2007) telah mencoba merangkum berbagai tulisan. Mereka mengatakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah:

1. Data mentah (catatapan lapangan, kaset hasil rekaman)

2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
3. Data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode spesifik (dapat terdiri dari beberapa tahapan pengolahan)
4. Penjabatan kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
5. Memo dan draft *insight* untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti konseptual data)
6. Catatan pencarian dan penemuan (*search and retrieval records*), yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data
7. Displai data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat / esensial
8. Episode analisis (dokumentasi dari langkah-langkah dan proses penelitian)
9. Daftar indeks dari semua material
10. Teks laporan (draft yang terus menerus dirambah dan diperbaiki)

Langkah-langkah pertama yang perlu sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Semua peneliti kualitatif menganggap tahap koding sebagai tahap yang penting,

meskipun peneliti yang satu dan yang lain memberikan usulan prosedur yang tidak sepenuhnya sama (Poerwandari, 2007).

Secara praktis dan efektif Poerwandari (2007) mengungkapkan langkah awal koding dapat dilakukan melalui: *Pertama*, peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan. Hal ini memudahkan peneliti membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu diatas transkrip tersebut. *Kedua*, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tertentu. *Ketiga*, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Jangan lupa memberi tanggal ditiap berkas.

Analisis tematik bukan metode kualitatif baru yang dikembangkan, melainkan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif, dan memungkinkan penerjemah gejala/informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperlu kebutuhan peneliti (Boyatzis dalam Poerwandari, 2007).

Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan yang telah disebutkan (Poerwandari, 2007).

Beberapa hal yang dapat dilakukan peneliti dalam menganalisis hasil wawancara

(Smith dalam Poerwandari, 2007) adalah:

1. Membaca transkrip berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus atau masalah, kemudian menggunakan salah satu bagian kosong untuk menuliskan pemadatan fakta-fakta, tema-tema yang muncul atau kunci-kunci yang dapat menangkap esensi data dari teks yang dibaca
2. Peneliti kemudian menggunakan satu sisi yang lain untuk menuliskan apapun yang muncul saat peneliti membaca transkrip tersebut
3. Dilembar terpisah, peneliti dapat mendaftar tema-tema yang muncul tersebut, dan mencoba memikirkan hubungan diantara mereka
4. Setelah peneliti melakukan proses yang ada diatas pada tiap-tiap transkrip atau catatan lapangan, ia dapat menyusun master berisikan daftar tema-tema dan kategori-kategori, yang telah disusun sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Faktor yang menimbulkan motivasi untuk menjadi orang tua tunggal pada Ina dan Tika adalah faktor intrinsik dimana walaupun dulu ada yang ingin mengadopsi anaknya Ina tidak mengizinkan dan memotivasinya untuk membesarkan anaknya seorang diri dan Tika mengakui bisa saja ketika anaknya

besar nanti menuntut haknya kepada keluarga almarhum suaminya. Dan juga faktor Ekstrinsik yang didapatkan bahwa yang paling mendasar menimbulkan motivasi pada Ina dan Tika yaitu orang-orang disekitarnya baik Ina dari mantan suaminya yang kembali lagi dengan mantan istrinya dan melupakan Ina dan hingga detik ini tidak pernah memberikan nafkah sehingga Ina menganggapnya tidak bertanggung jawab dan Tika yang memiliki luka dari keluarga almarhum suaminya yang bahkan sebelum kuburannya kering sudah menanyakan harta, padahal mereka tidak memberikan nafkah dan jarang sekali bersilaturahmi dengan Tika dan anaknya sampai saat ini. Mereka juga merasa kasih sayang sayang yang diberikan kepada anaknya tidak kurang sedikitpun, karena seluruh keluarga mereka juga memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada anak mereka. Ina dan Tika sama-sama mempunyai keluarga yang hidup membesarkan anaknya seorang diri, dan mereka beranggapan bahwa mereka bisa seperti saudaranya itu yang hidup bahagia tanpa pendamping. Mereka masi fokus terhadap kebutuhan anaknya, masi ada ketakutan terhadap kasih sayang yang terbagi ketika mereka memiliki suami, terlebih untuk Tika yang masih membandingkan laki-laki yang mendekatinya dengan almarhum suaminya. Kedua faktor tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk menjadi orang tua tunggal yang diungkapkan Sudarma (2010) yaitu Intrinsik dan ekstrinsik.

## 2. Aspek-aspek motivasi

Aspek pertama yang didapatkan ketika Ina merasa keputusannya untuk membesarkan anaknya seorang diri sudah tepat dan Tika tidak bisa mengatakan benar atau salah yang ia jalani karena memang sudah jalannya begitu. Ada juga aspek lainnya yaitu tujuan tersebut diarahkan ketika Ina berfikir jika anaknya besar nanti dapat membantu dirinya dan Tika menyuruh anaknya memanggil teman laki-lakinya dengan sebutan lain karna ia belum bisa menyingkirkan ingatan tentang almarhum suaminya. Selain itu aspek tingkah laku yang timbul dan yang diarahkan oleh keadaan tersebut terlihat pada responden ketika menyadari saatnya sekarang untuk berusaha menjalani hidup dan tidak ada waktu untuk bersenang-senang, mereka sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk berfikir akan menikah lagi, mereka menyadari dorongan seksual yang mereka miliki masih tinggi namun dikarenakan kesibukan yang padat responden tidak memikirkan hal tersebut lagi. Semua aspek tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang menimbulkan motivasi seseorang yang diungkapkan oleh Anoraga (1995) yaitu keadaan yang termotivasi dalam diri individu, suatu tujuan kearah mana tingkah laku tersebut diarahkan, dan tingkah laku yang timbul dan yang diarahkan oleh keadaan tersebut. Peneliti menemukan sebuah temuan dari penelitian yang dilakukan tentang "motivasi menjadi orang tua tunggal (studi kasus bagi janda beranak satu) pada responden pertama yaitu responden masih ingin untuk berumah tangga walaupun sudah

berusia tiga puluh tujuh tahun dan sudah hidup sendiri lebih dari dari lima tahun, yang mana kategori lima tahun ketika mereka berusia tiga puluh lima tahunan menurut (Hurlock, 1997) keinginan untuk berumah tangga sudah menurun drastis, namun tidak bagi responden pertama yang masih ingin untuk menikah kembali.

## Kesimpulan

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari penelitian yang telah diperoleh yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk menjadi orang tua tunggal pada kedua responden yaitu dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik hanya saja alasan dibalik faktor-faktor tersebut yang berbeda diantara kedua responden. Kedua responden sama-sama lebih banyak dipengaruhi oleh faktor Ekstrinsik dari pada faktor Intrinsik hanya saja alasan pada responden pertama terletak pada mantan suaminya yang tidak bertanggungjawab dan tidak pernah menghubunginya sejak ulang tahun ketiga anak mereka sedangkan responden kedua terletak pada keluarga almarhum suaminya yang mengutamakan harta, responden juga dituduh penyebab meninggalnya suaminya dan hingga sekarang sudah jarang bersilaturahmi dengan responden. Selain itu responden kedua juga masih membandingkan laki-laki yang mendekatinya dengan almarhum suaminya, karena mungkin ia masih mencintai suaminya.



Namun terdapat kesamaan yaitu kedua responden ingin fokus memberikan kasih sayang kepada anak mereka secara utuh dan juga kedua responden mempunyai saudara yang hidup sendiri membesarkan anaknya dan kedua responden ingin mengikuti jejak tersebut.

2. Aspek motivasi yang dimiliki kedua responden yaitu pada responden pertama mengakui keputusannya sudah tepat dan pada responden kedua tidak mengatakan keputusannya benar atau salah, karena sudah jalannya seperti itu. Pada responden pertama memiliki tujuan ketika anaknya besar nanti akan membantunya sedangkan responden kedua sudah menanamkan kepada anaknya untuk memanggil panggilan yang berbeda dari ayahnya yang sudah meninggal karena ia belum bisa menyingkirkan ingatan tentang almarhum suaminya. Tingkah laku yang timbul atas jalan yang mereka ambil yaitu kedua responden menyadari mereka sudah tidak cocok untuk menikah lagi, terlebih usia mereka yang sudah tidak muda lagi mereka hanya ingin membesarkan anak seorang diri, walaupun mereka masih dalam dorongan seksual yang tinggi itu semua tertutupi dengan kesibukan mereka yang padat.
3. Pada penelitian yang dilakukan peneliti tentang "Motivasi menjadi orang tua tunggal (studi kasus bagi janda beranak satu)" ini mendapatkan satu temuan baru yaitu masih adanya

keinginan untuk menikah kembali pada responden pertama. Dimana seperti diungkapkan (Hurlock, 1997) bagi para janda waktu antara yang bercerai dan menikah kembali dalam waktu lima tahun berikutnya dan bagi para janda waktu antara kematian pasangan dan menikah kembali adalah tiga setengah tahun. Keinginan itu akan menurun drastis setelah mereka berusia tiga puluh lima tahun untuk menikah kembali. Namun pada responden yang sudah berusia tiga puluh tujuh tahun ini tidak berlaku, ia masih ingin untuk menikah kembali.

### Saran

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kedua responden yang telah memilih jalan tersebut agar tetap tegar dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak mereka.
2. Bagi pihak keluarga dan orang-orang terdekat disarankan agar tetap memberi semangat dan dukungan kepada responden untuk tetap menjalani hidup dengan baik.
3. Bagi masyarakat luas agar lebih bersikap dan beranggapan positif terhadap para janda yang ada disekitarnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini, maka penulis menyarankan untuk meneliti lebih dari dua orang atau jika perlu dilakukan penelitian

mengenai pola asuh pada anak yang memiliki orang tua tunggal.

dan Agus Dharma. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. 2011. *Hukum Perkawinan: Mengatur Perkawinan secara Gamblang*. <http://anneahira.com.10/01/12>
- Andranita, M. 2008. *Perbedaan Fokus Karir antara Pekerja Dewasa yang Mengalami Pindah Kerja dan Tidak Pindah Kerja di Jakarta*. Skripsi; Fakultas Psikologi Universitas Psikologi.
- Annas, B. 2012. *7 Jenis Motivasi: Mana Yang Menginspirasi anda?* <http://sibukforever.blogspot.com/2012/01/7-jenis-motivasi-mana-yang.html.16/01/12>
- Aminah. 2009. *Penyesuaian Perkawinan Pada Janda yang Menikah Lagi di Kalangan Etnis Arab*. Skripsi; Fakultas Psikologi Universitas Surakarta.
- Atmaja, D. 2012. *Kajian Psikologi*. file:///D:/bahan-skripsi/motivasi-berprestasi.html 11/02/12
- Atkinson, L.R. Atkinson, R.C. dan Hilgrad, E.R. 1991. *Pengantar Psikologi. Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq dan Agus Dharma. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Becker, Soekanto, S. 1986. *Remaja dan Perkembangannya* <http://disiniakuada.multiply.com 21/11/10>
- Bustanova, C.H. 2010. *Keluarga dengan orang tua tunggal* <http://bustanova.wordpress.com/2010/05/26/keluarga-dengan-orang-tua-tunggal 10/01/12>
- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa : Dr. Kartini Kartono*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Elisya, L. 2008. *Konsep Diri Pada Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal Tanpa Status Pernikahan Akibat Kehamilan Di luar Nikah*. Skripsi; Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Fitri, S.R. 2009. *Motivasi Bekerja di Usia Lanjut*. Skripsi; fakultas Psikologi UMA.
- Gulo, D. *Kamus Psychologi*. Bandung: Tonis.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan. Alih Bahasa : McGraw-Hill, Inc*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Z. 2002. *Psikologi Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita 2 Mengenal Wanita sebagai Ibu & Nenek. Jilid 2*. Bandung: CV. Mandar Maju.

- Listiyanto, B.D. 2009. *Aggressiveness teens who have single parents (single prent) women*. <http://www.gundarma.ac.id>. 10/01/12
- Moeslichan, R. 2009. *Single, Sex, and Survival (Triple-S)*. Jakarta: PT. Elex Komputindo. Kompas Gramedia.
- Midyuin. 2010. *Makalah Psikologi Kebidanan 2*. <http://blogspot.com.23/11/10>
- Minauli, I. 2002. *Metode Observasi*. Medan: USU Press.
- Muaja, J, A. 2012. *Pernikahan Kristen: Bab 2. Tujuan Perkawinan*. <http://www.jimpress.net.25/01/12>
- Nasution, K. 2009. *Hukum Perdata Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim, Studi Sejarah, Metode, Pembaruan dan Materi dan Status Perempuan dalam Perundang-undangan Perkawinan Muslim*. Yogyakarta: Academika.
- Poerwandari, E.K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3: Psikologi Universitas Indonesia.
- Putri, D.R. 2011. *Harga Diri Remaja Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Mengalami Kehamilan di Luar Nikah*. Skripsi; fakultas Psikologi UMA.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Wanita*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, D. 2007. *Hubungan Antara Kasih Sayang dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Remaja di SMK Negeri 1 Kisaran*. Skripsi; fakultas Psikologi UMA.
- Shinta, D. 2011. *1001 Tanya Anak Soal Seks*. Tangerang: SunshineBooks.
- Silitonga, J.T. 2009. *Gambaran Infeksi Menular Seksual (IMS) Di RSUP.H.Adam Malik Medan*. Skripsi; fakultas Kedokteran USU.
- Sudarma, R. 2010. *BE ALIVE MOTIVATION. Tips Motivasi Pilihan yang Membentuk Kepribadian Anda*. Yogyakarta: Razan Media Press.
- Wahyuly, R. V. 2008. *Makna Hidup Pada Wanita yang Berperan Sebagai Orang-Tua Tunggal*. Skripsi; fakultas Psikologi USU.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, S. 2009. *Perilaku Agresif Pasca Traumatik Akibat Patah Hati Pada Wanita*. Skripsi; fakultas Psikologi UMA.